

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian *Intellectual Capital*

Ketertarikan mengenai *Intellectual Capital* berawal ketika Tom Stewart, juni 1991, menulis sebuah artikel yang berjudul *Brain-How Intellectual Capital is Becoming America's Most Valueabel Assets*, yang mengantar *intellectual capital* kepada agenda manajemen. Stewart dalam Ulum (2009:19) mendefinisikan *intellectual capital* sebagai berikut

The sum of everything every in your company knows that gives you a competitive adge bin the market place. It is intellectual material-knowledge, information, intellectual property, experience-that can be put to use to create wealth.

Menurut Wahdikorin (2010),
Perhatian perusahaan terhadap pengelolaan modal intelektual beberapa tahun terakhir ini semakin meningkat. Hal ini disebabkan adanya kesadaran bahwa modal intelektual merupakan landasan bagi perusahaan tersebut untuk berkembang dan mempunyai keunggulan dibandingkan perusahaan lain.

Klein dan Prusak (dalam Ulum, 2009) memberikan definisi awal tentang *intellectual capital*. Menurut mereka *intellectual capital* adalah “material yang disusun, ditangkap dan digunakan untuk menghasilkan nilai aset yang lebih tinggi”.

Dari definisi *intellectual capital* yang telah dikemukakan, secara umum mereka menyetujui dan menyimpulkan bahwa *intellectual capital* merupakan material yang disusun, ditangkap dan digunakan untuk mengembangkan perusahaan dan mempunyai nilai dibandingkan perusahaan lain.

2.1.1 **Komponen *Intellectual Capital***

IFAC (1998) dalam Ulum (2009; 29) mengklasifikasikan *intellectual capital* dalam tiga kategori, yaitu: *organizational capital*, *relational capital*, dan *human capital*. *Organizational capital* meliputi *intellectual property* dan *infrastructure assets*. Tabel 2.1 menyajikan pengklasifikasian tersebut berikut komponen-komponennya.

Tabel 2.1 Klasifikasi *Intellectual Capital*

Organizational Capital	Relational Capital	Human Capital
Intellectual Property: • Patents • Copyrights • Design rights • Trade secret • Trademarks • Service marks Infrastructure Assets: • Managment philosophy • Corporate culture • Management processes • Information systems • Networking systems • Financial relation	• Brands • Customers • Customers loyalty • Blackog orders • Company names • Distribution channels • Business collaboration • Licensing agreements • Favourable contracts • Franchising agreements	• Know-how • Education • Vocational qualification • Work-related knowledge • Work-related competencies • Entrepreneurial spirit, innovativeness, reactive abilities, changeability • Pschometric valuation

Sumber: IFAC, 1998 dalam Ulum (2009;30)

Menurut Sawarjuwono dan Kadir (2003) *intellectual capital* terdiri dari 3 komponen utama yaitu:

1. *Human Capital*

Human capital merupakan *lifeblood* dalam *intellectual capital*. Disinilah sumber *innovation* dan *improvement*, tetapi merupakan komponen yang sulit untuk diukur. *Human capital* juga merupakan tempat bersumbernya pengetahuan yang sangat berguna, keterampilan dan kompensasi dalam suatu organisasi atau perusahaan. *Human capital* mencerminkan kemampuan kolektif perusahaan untuk menghasilkan solusi terbaik berdasarkan pengetahuan yang dimiliki oleh orang-orang yang ada dalam perusahaan tersebut. *Human Capital* akan meningkat jika perusahaan mampu menggunakan pengetahuan yang dimiliki oleh karyawannya. (Brinker, 2000 dalam Sawarjuwono dan Kadir, 2003) memberikan beberapa karakteristik dasar yang dapat diukur dalam modal ini, yaitu *training programs, credential, experience, competence, recruitment, mentoring, learning programs, individual potential and personality*.

2. *Structural Capital* atau *Organization Capital*

Structural capital merupakan kemampuan organisasi atau perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan dan strukturnya yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja intelektual yang optimal serta kinerja bisnis secara keseluruhan, misalnya: sistem operasional perusahaan, proses manufakturing, budaya organisasi, filosofi manajemen dan semua bentuk *intellectual property* yang dimiliki perusahaan. Seorang individu dapat memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, tetapi jika organisasi memiliki sistem dan prosedur yang buruk maka *intellectual capital* tidak dapat mencapai kinerja secara optimal dan potensi yang tidak dimanfaatkan secara maksimal.

3. *Relational Capital* atau *Customer Capital*

Elemen ini merupakan komponen *intellectual capital* yang memberikan nilai secara nyata. *Rational capital* merupakan hubungan yang harmonis/ *association network* yang dimiliki oleh perusahaan dengan para mitranya, baik yang berasal dari para pemasok yang andal dan berkualitas, berasal dari hubungan perusahaan dengan pemerintah maupun dengan masyarakat sekitar. *Relation capital* dapat muncul dari berbagai bagian diluar lingkungan perusahaan yang dapat menambah nilai bagi perusahaan tersebut.

2.1.2 Value Added Intellectual Coefficient

Value Added Intellectual Coefficient (VAIC) adalah sebuah metode yang dikembangkan oleh Public (1998, 1999, 2000), untuk menyajikan informasi tentang *value creation efficiency* dari aset berwujud (*tangible assets*) dan aset tak berwujud (*intangible asset*) yang dimiliki oleh perusahaan. VAIC merupakan alat untuk mengukur kinerja *intellectual capital* perusahaan. Model ini relatif mudah dan sangat mungkin untuk dilakukan karena dikonstruksikan dari akun-akun dalam laporan keuangan (neraca dan laporan laba rugi). Perhitungannya dimulai dengan kemampuan perusahaan untuk menciptakan *value added* (VA). VA adalah indikator paling obyektif untuk menilai keberhasilan bisnis dan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai (*value creation*). *Value added* didapat dari selisih *output* dan *input*. Nilai *output* (OUT) adalah *revenue* dan mencakup seluruh produk dan jasa yang dihasilkan perusahaan untuk dijual, sedangkan *input* (IN) meliputi seluruh beban yang digunakan perusahaan untuk memproduksi barang atau jasa dalam rangka menghasilkan *revenue*. Namun, yang perlu diingat adalah bahwa beban karyawan tidak termasuk dalam IN. Beban karyawan tidak termasuk dalam IN karena karyawan berperan penting dalam proses penciptaan nilai.

Proses *value creation* dipengaruhi oleh efisiensi dari *Human Capital* (HC) *Capital Employed* (CE) dan *Structural Capital* (SC).

1. Value added of Capital Employed (VACA)

Value added of Capital Employed (VACA) adalah indikator untuk VA yang diciptakan oleh satu unit dari *physical capital*. Public (1998) dalam Ulum (2009) mengasumsikan bahwa jika 1 unit dari CE (*Capital Employed*) menghasilkan return yang lebih besar daripada perusahaan yang lain, maka berarti perusahaan tersebut lebih baik dalam memanfaatkan CE-nya. Dengan demikian, pemanfaatan *intellectual capital* yang lebih baik merupakan bagian dari *intellectual capital* perusahaan.

Pengukuran VACA dilakukan dengan cara membandingkan *Value Added* dengan *capital employed* (CE), dengan *value added* (VA)

diperoleh dari selisih antara total penjualan dan pendapatan lain (OUT) dengan beban dan biaya-biaya. *Value added* merupakan indikator yang digunakan untuk menilai keberhasilan bisnis dan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam penciptaan nilai (Ulum, 2009). Dengan kata lain, *Value Added* adalah laba bersih suatu perusahaan. Sedangkan *capital employed* (CE) diperoleh dari dana yang tersedia (ekuitas dijumlah dengan laba bersih). Formulasi VACA yaitu:

$$\text{VACA} = \text{VA/CE}$$

2. *Value Added Human Capital* (VAHU)

Value Added Human Capital (VAHU) menunjukkan berapa banyak VA dapat dihasilkan dengan dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja. Hubungan antara VA dengan HC mengindikasikan kemampuan HC untuk menciptakan nilai di dalam perusahaan. Perusahaan tidak dapat menciptakan pengetahuan dengan sendirinya tanpa inisiatif dari individu yang terlibat dalam proses organisasi. Human capital menjadi sangat penting karena merupakan aset perusahaan dan sumber inovasi serta pembaharuan. Karyawan dengan *human capital* yang tinggi akan lebih memungkinkan untuk memberikan layanan yang berkualitas sehingga dapat mempertahankan maupun menarik pelanggan baru.

Menurut Sugeng dalam Kuryanto (2008), jika informasi mengenai kualitas layanan suatu perusahaan tersedia, tingkat pendidikan dan pengalaman dapat bertindak sebagai indikator kemampuan dan kompetensi perusahaan tersebut, sehingga diharapkan dalam era berikutnya perusahaan lebih mempedulikan *human capital* yang dimiliki. Pengukuran VAHU dilakukan dengan cara membandingkan *value added* dengan *human capital* (HC), dengan *value added* (VA) diperoleh dari selisih antar total penjualan dan pendapat lain (OUT) dengan beban dan biaya-biaya selain beban karyawan (IN). Sedangkan *human capital* (HC) diambil dari beban yang dikeluarkan dalam meningkatkan kemampuan karyawan. Formulasi VAHU yaitu:

$$\text{VAHU} = \text{VA/HC}$$

3. *Structural Capital Value Added* (STVA)

Structural Capital Value Added (STVA) merupakan kemampuan organisasi atau perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan dan strukturnya yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja intelektual yang optimal serta kinerja bisnis secara keseluruhan, misalnya: sistem operasional perusahaan, proses manufacturing, budaya organisasi, filosofi manajemen dan semua bentuk *intellectual property* yang dimiliki perusahaan (Sawarjuwono, 2003).

Perusahaan dengan *structural capital* yang kuat akan memiliki dukungan budaya yang memungkinkan perusahaan untuk mencoba sesuatu, untuk belajar dan untuk mencoba kembali sesuatu. Konsep *intellectual capital* memungkinkan *intellectual capital* untuk diukur dan dikembangkan dalam suatu perusahaan (Ulum, 2009). Pengukuran STVA dilakukan dengan cara membandingkan *structural capital* (SC) terhadap *value added* (VA), dengan *value added* diperoleh dari selisih antara total penjualan dan pendapatan lain (OUT) dengan beban dan biaya-biaya

selain beban karyawan (IN). Sedangkan *structural capital* (SC) diambil dari selisih *value added* (VA) dengan beban yang dikeluarkan dalam meningkatkan kemampuan karyawan (HC). Formulasi STVA:

$$STVA = SC/VA$$

Rasio akhir perhitungan kemampuan intelektual perusahaan. Ini adalah jumlah dari koefisien disebutkan sebelumnya. Hal ini menghasilkan indikator baru:

$$VAIC = VACA + VAHU + STVA$$

2.2 Konsep Kinerja Keuangan

Martono dan Harjito (2008:52) berpendapat bahwa “Kinerja keuangan suatu perusahaan sangat bermanfaat bagi berbagai pihak (*stakeholders*) seperti investor, kreditur, analis, konsultan keuangan, pialang, pemerintah, dan pihak manajemen sendiri”. Irham (2010:142) mengemukakan bahwa “Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar”. Mulyadi (2006:48) bahwa “Kinerja keuangan merupakan sesuatu yang dihasilkan oleh suatu organisasi dalam periode tertentu dengan mengacu pada standar yang ditetapkan”.

Berdasarkan pengertian diatas dapat dinyatakan bahwa kinerja keuangan merupakan sesuatu yang dihasilkan oleh suatu perusahaan untuk melihat apakah perusahaan tersebut telah melaksanakan aturan pelaksanaan keuangan dengan mengacu pada standar yang ditetapkan.

2.2.1 Tujuan Pengukuran Kinerja Keuangan

Menurut Munawir (2010:31), pengukuran kinerja keuangan perusahaan mempunyai beberapa tujuan diantaranya:

1. Untuk mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi pada saat ditagih.
2. Untuk mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi.
3. Untuk mengetahui tingkat profitabilitas dan rentabilitas, yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu yang dibandingkan dengan penggunaan aset atau ekuitas secara produktif.

Untuk mengetahui tingkat aktivitas usaha, yaitu kemampuan perusahaan dalam menjalankan dan mempertahankan usahanya agar tetap stabil, yang diukur dari kemampuan perusahaan dalam membayar pokok utang dan beban bunga tepat waktu, serta pembayaran dividen secara teratur kepada pemegang saham tanpa mengalami kesulitan atau krisis keuangan.

2.2.2 Manfaat Pengukuran Kinerja Keuangan

Menurut Mulyadi (2006:416), pengukuran kinerja keuangan dimanfaatkan oleh manajemen untuk:

1. Mengelola operasi secara efektif dan efisien melalui pemotivasian karyawan secara umum.
2. Membantu pengambilan keputusan yang bersangkutan dengan, seperti: promosi, transfer dan pemberhentian.
3. Mengidentifikasi kebutuhan pelatihan dan mengembangkan karyawan dan untuk menyediakan kriteria seleksi dan evaluasi program pelatihan karyawan
4. Menyediakan umpan balik bagi karyawan mengenai bagaimana atasan mereka menilai kinerja mereka.
5. Menyediakan suatu dasar bagi distribusi penghargaan.

2.2.3 Return on Equity (ROE)

Return on Equity (ROE) merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. ROE digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan. Rasio ini juga menunjukkan sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang dapat diperoleh pemegang saham. Semakin tinggi ROE menunjukkan semakin efisien perusahaan menggunakan modal sendiri untuk menghasilkan laba bagi pemegang saham (Kasmir, 2008:204). *Return on Equity* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

2.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang telah dilakukan para pakar banyak menemukan bukti bahwa terdapat hubungan antara *intellectual capital* dengan kinerja perusahaan, antara lain Firer dan Williams (2003), Chen *et al.* (2005), Tan *et al.* (2005), Ulum (2008),

Kuryanto (2008), Citra (2009), Ramadhan (2009), Wahdikorin (2010), dan Malinda (2013).

Firer dan Williams (2003) melakukan penelitian mengenai pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja perusahaan. Penelitiannya menggunakan objek 75 perusahaan sektor publik yang terdaftar di Afrika Selatan pada tahun 2001. Didalam penelitiannya, *intellectual capital* diproksikan dengan VAIC dan kinerja perusahaan terdiri atas, profitabilitas (ROE), produktivitas (ATO), *market to book value* (MB). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *intellectual capital* hanya berpengaruh terhadap *market to book value* dan produktivitas sedangkan profitabilitas perusahaan tidak berpengaruh.

Chen *et al.* (2005) dengan menggunakan VAIC, VACA, VAHU, STVA, RD, AD terhadap M/B, Kinerja keuangan (ROE, ROA, GR, EP). Menggunakan data dari perusahaan *listing* di taiwan, membuktikan bahwa VAIC, VACA & VAHU berhubungan positif terhadap M/B, ROE, ROA, GR & EP, STVA tidak berhubungan signifikan terhadap M/B, STVA berhubungan signifikan positif terhadap ROE, RD berhubungan signifikan positif terhadap ROA & GR, AD berhubungan negative terhadap ROE & ROA.

Tan *et al.* (2007) menggunakan 150 perusahaan yang terdaftar di bursa efek Singapore sebagai sampel penelitian untuk melihat pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan yang digunakan adalah ROE, *earning per share* (EPS), dan *annual stock return* (ASR). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *intellectual capital* berpengaruh secara positif terhadap nilai pasar dan kinerja perusahaan.

Ulum (2008) menggunakan VACA, VAHU dan STVA untuk menguji hubungan pengungkapan *intellectual capital* terhadap ROA, total pendapatan aset dan perubahan pendapatan perusahaan. Perusahaan yang dijadikan bahan penelitian adalah perusahaan perbankan, dengan sampel 130 perusahaan perbankan yang ada di Indonesia dan terdaftar di Bank Indonesia (BI). Hasil pengujian tersebut adalah VACA, VAHU dan STVA berpengaruh secara positif terhadap kinerja keuangan perbankan untuk waktu sekarang dan masa datang.

Kuryanto (2008) menggunakan VACA, VAHU, STVA yang meneliti pengaruh hubungan antara *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan yang

diukur dengan ROE, EPS, ASR yang *listing* di BEI tahun 2003-2004. Dari hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa *intellectual capital* tidak berhubungan dengan kinerja perusahaan masa mendatang, dan kontribusi *intellectual capital* berbeda-beda untuk setiap jenis industri.

Ramadhan (2009) meneliti pengaruh *intellectual capital* dan ketiga komponennya VACA (*value added capital employed*), VAHU (*value added human capital*) dan STVA (*structural capital value added*) terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2002-2007. Kinerja keuangan diukur dengan MTBV (*market to book value ratio*), ROA (*return on assets*), ROE (*return on equity*), EP (*employee productivity*). Hasilnya adalah terdapat pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja perusahaan.

Wahdikorin (2010) menggunakan HCE, SCE, CEE, VAIC dan GROUP yang menguji hubungan pengungkapan *intellectual capital* terhadap ROA dan CTA. Data diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI dari tahun 2007 sampai 2009. Selain itu data sekunder yang didapat juga berasal dari *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) tahun 2009. Hasil pengujian analisis berganda menunjukkan bahwa secara statistik *Capital Employed Efficiency* (CEE) berpengaruh signifikan positif terhadap *Return on Asset* (ROA). Sedangkan *Human Capital Efficiency* (HCE), *Structural Capital Efficiency* (SCE), *Value Added of Intellectual Capital* (VAIC) dan jenis bank (GROUP) tidak berpengaruh terhadap *return on Asset* (ROA).

Citra (2011) menguji hubungan pengungkapan *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan ROE, ATO, GR dan MB. Perusahaan yang digunakan sebagai obyek penelitian adalah semua perusahaan manufaktur yang *listing* dalam kurun waktu 2007-2009. Jumlah sampel perusahaan manufaktur adalah sebanyak 47 perusahaan. Hasil dari penelitian tersebut adalah pengungkapan *intellectual capital* berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Malinda (2013) menggunakan VACA, VAHU dan STVA yang menguji hubungan pengungkapan *intellectual capital* terhadap ROA. Data diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI dari tahun 2008 sampai 2011. Hasil pengujian analisis berganda menunjukkan bahwa secara statistik VACA dan VAHU berpengaruh terhadap ROA, sedangkan STVA tidak

berpengaruh. VACA merupakan variabel yang dominan mempengaruhi ROA dengan tingkat signifikan yang tinggi.

Berikut ini akan dilampirkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, yang ditampilkan pada tabel 2.2.

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Variabel Penelitian	Sampel dan Alat Uji	Hasil Penelitian
1.	Firer dan Williams (2003)	Variabel Independen: VAIC <i>Capital Employee, Human Capital dan Structural Capital</i> Variabel Dependen: ROE, ATO dan MB	Sampel: Perusahaan publik yang terdaftar di JSE Alat Uji: Regresi Berganda	Adanya hubungan antara efisiensi nilai tambah dan penilaian pasar dan hal ini menyebabkan para investor memiliki minat untuk menginvest ke perusahaan karena <i>intellectual capitalnya</i> yang tinggi
2	Chen <i>et al.</i> (2005)	Variabel Independen: VAIC, VACA, VAHU, STVA, RD, AD Variabel Dependen: M/B, Kinerja keuangan (ROE, ROA, GR, EP)	Sampel: Perusahaan publik di Taiwan Alat Uji: Analisis regresi	- VAIC, VACA & VAHU berhubungan positif terhadap M/B, ROE, ROA, GR & EP - STVA tidak berhubungan signifikan terhadap M/B - STVA berhubungan signifikan positif terhadap ROE - RD berhubungan signifikan positif terhadap ROA & GR - AD berhubungan negatif terhadap ROE & ROA
3	Tan <i>et al.</i> (2007)	Variabel Independen: VACA, VAHU dan STVA Variabel Dependen: ROE, EPS dan ASR	Sampel: Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Singapore Alat Uji: Regresi Berganda	Adanya pengaruh antara VACA, VAHU dan STVA terhadap nilai pasar dan kinerja keuangan perusahaan
4	Ulum (2008)	Variabel Independen:	Sampel: Perusahaan	Pengaruh antara VAIC TM terhadap kinerja keuangan perbankan

		VAIC TM Variabel Dependen: ROA, Total Pendapatan dan Perubahan Pendapatan	perbankan Alat Uji: Regresi Berganda	
5	Kuryanto (2008)	Variabel Independen: VACA, VAHU, STVA Variabel Dependen: ROE, EPS, ASR	Alat Uji: PLS	<i>intellectual capital</i> dan kinerja keuangan tidak berhubungan positif, <i>intellectual capital</i> tidak berhubungan dengan kinerja perusahaan masa depan, kontribusi <i>intellectual capital</i> terhadap kinerja perusahaan berbeda tiap industry.
6	Ramadhan (2009)	Variabel Independen: VAIC, VACA, VAHU, STVA, RD, AD Variabel Dependen: Kinerja Keuangan (MtBV, ROE, ROA, EP)	Alat Uji: Analisis Regresi Berganda	Terdapat pengaruh VAIC terhadap kinerja keuangan, VACA berpengaruh signifikan positif terhadap ROA, ROE, EP. VAHU hanya berpengaruh terhadap MtBV. STVA tidak berpengaruh terhadap keempat kinerja keuangan. RD & AD hanya berpengaruh signifikan positif terhadap MtBV
7	Wahdikorin (2010)	Variabel Independen: HCE, SCE, CEE, VAIC dan GROUP Variabel Dependen: ROA dan CTA	Sampel: Perusahaan perbankan Alat Uji: Regresi Berganda	<i>Capital Employee Efficiency</i> (CEE) berpengaruh signifikan positif terhadap <i>return on Assets</i> (ROA). Sedangkan <i>Human Capital Efficiency</i> (HCE), <i>Structural Capital Efficiency</i> (SCE), <i>Value Added Intellectual Capital</i> (VAIC) dan Jenis Bank (GROUP) tidak berpengaruh terhadap ROA.
8	Citra (2011)	Variabel Independen: VAIC TM Variabel Dependen: ROA, ATO, GR dan	Sampel: Perusahaan manufaktur Alat Uji: Regresi linier	Terdapat pengaruh positif antara VAHU dengan kinerja keuangan perusahaan manufaktur

		MB	sederhana	
9	Okta Malinda (2013)	Variabel Independen: VACA, VAHU dan STVA Variabel Dependen: ROA	Sampel: Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Alat Uji: Regresi Berganda	VACA dan VAHU berpengaruh terhadap ROA, sedangkan STVA tidak berpengaruh. VACA merupakan variabel yang dominan mempengaruhi ROA dengan tingkat signifikan yang tinggi.

Sumber: Diolah dari beberapa hasil penelitian, 2014

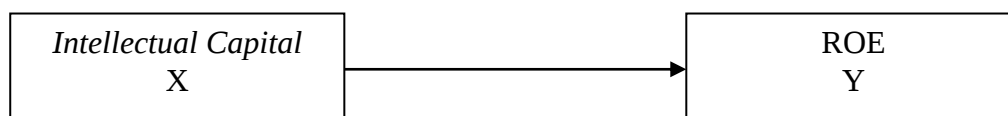
Dari kesembilan penelitian terdahulu tidak semua mempunyai kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, terdapat beberapa perbedaan diantaranya adalah pada penelitian Firer dan Williams (2003) meskipun variabel independen yang diteliti sama, namun variabel dependen yang diteliti oleh Firer dan Williams tidak hanya ROE saja tapi Firer dan Williams juga menambahkan variabel ATO dan MB. Pengujian yang dilakukan oleh Firer dan Williams menggunakan regresi berganda sedangkan penulis menggunakan model regresi sederhana. Begitu juga dengan Chen *et al* dan Tan *et al* yang sama-sama meneliti *Intellectual capital* terhadap ROE namun kedua peneliti tersebut juga menambahkan variabel Y yang lain untuk diteliti, Chen *et al* menambahkan M/B dan kinerja keuangan yang lain seperti ROA, GR serta EP dan Tan *et al* menambahkan EPS dan ASR.

Pada penelitian Ulum perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah Ulum meneliti *intellectual capital* terhadap ROA sedangkan penulis menggunakan ROE, dan peneliti menggunakan analisis regresi sederhana dalam penelitian ini, sedangkan Ulum menggunakan regresi berganda. Hal ini juga yang membedakan penelitian penulis dengan penelitian yang dilakukan oleh Okta Malinda. Alat uji penelitian penulis ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Citra karena sama-sama menggunakan regresi linier sederhana namun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Citra adalah variabel dependen yang diujikan karena Citra menggunakan ROA, ATO, GR dan MB dalam menguji pengaruh *intellectual capital*.

Penelitian yang dilakukan oleh Kuryanto tahun 2008 juga memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis, meskipun sama-sama menguji *intellectual capital* dengan ROE penelitian Kuryanto juga menambahkan variabel dependen pada penelitiannya yaitu EPS dan ASR, selain itu juga alat uji yang digunakan oleh Kuryanto berbeda, Kuryanto menggunakan PLS (*partial least square*) dalam pengujiannya sedang penulis menggunakan regresi liner sederhana. Selain itu dua penelitian yang sebelumnya yang mempunyai persamaan dan perbedaan adalah penelitian yang dilakukan oleh Ramadhan dan Wahdikorin, dimana seperti yang terlihat pada tabel 2.1 penelitian Ramadhan tidak hanya meneliti *intellectual capital* saja namun juga menambahkan variabel RD dan AD serta penambahan variabel dependen lain selain ROE yaitu dengan menambahkan MtBV, ROA dan EP. Sedangkan Wahdikorin variabel independennya selain *intellectual capital* ditambah GROUP, variabel dependennya juga bukan ROE melainkan ROA dan CTA, dan pengujian yang dilakukan oleh dua peneliti sebelumnya ini menggunakan analisis regresi berganda, yang membuat alat uji mereka berbeda dengan penulis.

2.4 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan konsep yang menggambarkan hubungan antara teori dengan berbagai faktor yang teridentifikasi sebagai masalah riset, Sugiyono (2009). Kerangka yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar 2.1.



Gambar 2.1 Kerangka pemikiran

Berdasarkan gambar kerangka pemikiran di atas, dapat dijelaskan bahwa *Intellectual Capital* (X) mempengaruhi ROE (Y).

2.5 Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian dan kerangka pemikiran yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

Ho : Tidak ada pengaruh signifikan *intellectual capital* terhadap *Return on Equity* (ROE).

Ha : Ada pengaruh signifikan *intellectual capital* terhadap *Return on Equity* (ROE).